

Living in fear *Hidup dalam ketakutan*

1 Peter 1:17-19

February 21, 2010

"And if you address as Father the One who impartially judges according to each man's work, **conduct yourselves in fear during the time of your stay upon earth**; knowing that you were not redeemed with perishable things like silver or gold from your futile way of life inherited from your forefathers, but with precious blood, as of a lamb unblemished and spotless, the blood of Christ."

*"Dan jika kamu menyebut-Nya Bapa, yaitu Dia yang tanpa memandang muka menghakimi semua orang menurut perbuatannya, maka **hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu menumpang di dunia ini**. 18 Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, 19 melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat."*

We come now this evening to the third command of the Christian life in 1 Peter. Verses 1–12 were celebration of what God has done to make us his own forever and ever. Then in verse 13 came the first command: "Fix your hope completely on the grace to be brought to you at the revelation of Jesus Christ." So the first command is hope fully in the grace of God.

Kita datang malam ini kepada perintah ketiga kehidupan Kristen dalam 1 Petrus. Ayat-ayat 1-12 merupakan suatu puji-pujian dari perbuatan Allah untuk menjadikan kita milik-Nya selama-lamanya. Setelah itu di ayat 13 kita melihat perintah pertama, "Sebab itu letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu penyataan Yesus Kristus." Jadi perintah pertama adalah pengharapan sepenuhnya atas kasih karunia Allah.

The second command came last week in verse 15: "Be holy in all your behavior." God says, "Be holy for I am holy" (v. 16). So the first command is be hopeful in the grace of God, and the second command is be holy in the holiness of God.

Perintah kedua kita membahas minggu kemarin di ayat 15 adalah, "tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu." Allah mengatakan, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." (ayat 16). Jadi perintah pertama berharaplah kepada anugerah Tuhan, dan perintah kedua adalah jadilah kudus sama seperti Allah kudus.

Today we reach the third command: "Conduct yourselves in fear." Verse 17: "And if you address as Father the One who impartially judges according to each man's work, conduct yourselves in fear during the time of your stay upon earth." Live in hope! Live in holiness! Live in fear!

Sekarang kita sampai kepada perintah ketiga, "Hiduplah dalam ketakutan." Ayat 17, "Dan jika kamu menyebut-Nya Bapa, yaitu Dia yang tanpa memandang muka menghakimi semua orang menurut perbuatannya, maka hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu menumpang di dunia ini. Hiduplah dalam pengharapan, hiduplah dalam kekudusan dan akhir ini, "Hiduplah dalam ketakutan!"

When we discussed the first commandment, "Live in hope," I doubt that anyone was thinking, "No way is he going to convince me that hope is a biblical way to live." Hope in God is something that all Christians should have.

Pada waktu kita membahas perintah pertama. "Hiduplah dalam pengharapan," saya meragukan ada orang yang memikir, "Ah tidak mungkinlah dia akan meyakinkan saya bahwa pengharapan adalah cara hidup alkitabiah." Berharap kepada Tuhan adalah sesuatu yang perlu dimiliki semua orang Kristen.

For the second commandment, "Live in holiness," the receptivity was still pretty high because we believe that God is holy, but we're still learning what it means to live a holy life or what is really expected of us. So there may some questions related to the sermon to live and be holy last week.

Untuk perintah kedua. "hiduplah kudus," saya kira ini diterima cukup baik karena kita percaya Allah itu kudus, namun kita masih belajar untuk hidup kudus dan kita masih memperjari bagaimana caranya melakukannya. Jadi mungkin masih ada beberapa pertanyaan mengenai khotbah minggu lalu untuk hidup dan menjadi kudus.

For the third commandment, "Live in fear," I assume there is some suspicion for what I am about to say. Not that you don't trust me. Fear of God just isn't in the way we live today. It's just not part of the culturally acceptable view of a healthy, satisfying religious life.

Mengenai perintah ketiga, "Hiduplah dalam ketakutan," saya menganggap mungkin ada beberapa kecurigaan untuk apa yang akan saya katakan. Bukannya Anda tidak percaya saya. Hidup dalam ketakutan akan Allah bukanlah caranya kita hidup sekarang. Ini bukan pandangan yang diterima masyarakat sebagai hidup rohani yang sehat dan memuaskan.

And not only that, but fear simply seems to be incompatible with hope and incompatible with faith and peace and joy. After all, doesn't 1 John 4:18 say, "There is no fear in love. Perfect love casts out fear"?

Dan bukan itu saja, akan tetapi ketakutan kelihatannya tidak sesuai dengan pengharapan dan iman dan damai dan suka cita. Dan bukankah tertulis dalam 1 Yohanes 4:18, "Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan."

Yes, but the verse goes on, "Fear involves punishment, and the one who fears is not perfected in love." So until we are perfected in love, we may not use that verse to say there is no place for fearing punishment.

Iya benar, tetapi ayat itu meneruskan, "Sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih." Jadi selama kita masih belum sempurna dalam kasih, kita tidak boleh memakai ayat itu untuk mengatakan tidak ada tempat untuk takut akan hukuman.

So I understand why not many preachers preach about the fear of God. But I want to plead with you this evening that growing deeper and stronger as a Christian comes not by choosing to embrace only those biblical teachings you are already comfortable with and already easily understand, you don't grow that way.

Jadi saya mengerti mengapa pendeta jarang berkhotbah tentang takut akan Tuhan. Namun yang saya ingin Anda mengerti malam ini adalah untuk bertumbuh lebih mendalam dan lebih kuat sebagai orang Kristen tidak datang dengan hanya menerima ajaran-ajaran Alkitab yang Anda sudah mengerti dan merasa nyaman, karena Anda tidak akan bertumbuh dengan cara itu.

But rather you grow deep and strong by also embracing the teachings you are not comfortable with and that are hard to understand with the confidence that God does not teach us anything false or harmful in the Scriptures.

Akan tetapi Anda akan bertumbuh lebih dalam dan kuat dengan merangkul ajaran-ajaran yang masih belum nyaman dan yang sukar dimengerti dengan kepercayaan bahwa Allah tidak akan mengajarkan kita sesuatu yang tidak benar dan berbahaya dalam Firman-Nya.

The second thing I want you to do is that you take verses 17–19 seriously and strive to be counter-cultural enough and biblical enough to make fear part of how you live your daily life.

Hal kedua saya ingin Anda lakukan adalah untuk menerima ayat 17-19 dengan serius dan berusaha untuk bertindak melawan kultur dan berusaha untuk bertumbuh alkitabiah lebih mendalam lagi dan untuk menjadikan ketakutan itu sebagian dari kehidupan Anda sehari-hari.

Let me explain how Peter sees fearing God in relation to judgment and redemption. The command to fear is the second half of verse 17: "Conduct yourselves in fear during the time of your stay upon earth."

Marilah saya menjelaskan bagaimana Petrus melihat "takut akan Tuhan" itu berhubungan dengan penghakiman dan penebusan. Ada perintah untuk takut di bagian kedua dari ayat 17, "hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu menumpang di dunia ini."

There's no special word for "reverence" or "reverent fear" in Greek. Adding that word is an editor's interpretation of what flavor he thinks the word should have. It may be right, or it may be too limiting.

Tidak ada perkataan khusus untuk "menghormati" atau "ketakutan yang menghormati" dalam bahasa Yunani. Jika kita menambahkan kata itu, ini hanya suatu penterjemahan editor yang memikir tambahan itu memberi pengertian yang lebih jelas. Mungkin itu benar tetapi mungkin juga terlalu membatasi.

On either side of that command to conduct ourselves in fear is a reason for this fear. On the front side in the first half of verse 17 is this reason: "If you address as Father the One who impartially judges according to each man's work . . ."

Di kedua sisi dari perintah untuk hidup dalam ketakutan ada alasan untuk ketakutan ini. Disebelah depan ayat 17 ada alasan ini, "Dan jika kamu menyebut-Nya Bapa, yaitu Dia yang tanpa memandang muka menghakimi semua orang menurut perbuatannya."

So the first reason for conducting ourselves in fear is that the One we call heavenly Father judges everybody on the same kind of evidence. Namely, what do our lives (our deeds) say to others about our heart?

Jadi alasan pertama untuk hidup dalam ketakutan adalah Dia yang kita sebut Bapa menghakimi semua orang menurut perbuatannya. Jadi apakah kehidupan kita dan perbuatan kita menyatakan kepada orang-orang tentang hati kita?

There won't be different rules for different people. There is only one thing that saves: our faith. And there is one standard of judgment: our life and our deeds.

Tidak akan ada aturan yang berbeda untuk orang yang berbeda. Hanya ada satu hal yang menyelamatkan, yaitu iman kita. Dan hanya ada satu standar penghakiman, yaitu kehidupan dan perbuatan kita.

Peter says, there is a very appropriate fear as we live in this world, namely, a fear of living as though we do not have faith (do not hope and do not do things) in God. Here's the link between verse 17 and verse 13, between living in hope and living in fear. What we are to fear, Peter means, is not living a Godly life.

Petrus mengatakan bahwa selama kita hidup di dunia ini patutlah kita takut, yaitu takut akan kehidupan sepertinya kita tidak percaya Allah dan tidak ada pengharapan kepada Allah dan tidak bertindak sesuai dengan keinginan Allah. Inilah hubungannya ayat 17 dan 13, diantara hidup dalam pengharapan dan hidup dalam ketakutan. Maksud Petrus adalah supaya kita takut seandainya kita tidak hidup untuk Tuhan.

When we are tempted to conduct our lives in a way that would show that our hope is in money rather than God, we should fear. When we are tempted to act in a way that would show that our hope is in the pleasure of pornography instead of God, we should fear.

Ketika kita tergoda untuk melakukan kehidupan kita dengan cara yang akan menunjukkan bahwa harapan kami adalah uang, bukan Tuhan, kita harus takut. Ketika kita tergoda untuk bertindak dengan cara yang menunjukkan harapan kami adalah kesenangan porno daripada Tuhan, kita harus takut.

When Paul said in 1 Corinthians 6:18, "Flee fornication," he meant, "Fear greatly if your hope is in committing fornication." Jesus said in Matthew 5:29, "If your eye causes you to sin, pluck it out. It is better to enter life with one eye than with two to be cast into hell." Fear living in ways that show that your satisfaction is not in God.

Ketika Paulus mengatakan di 1 Korintus 6:18, "Jauhkanlah dirimu dari percabulan!" maksudnya adalah, "Takutlah jika pengharapan Anda letaknya dalam percabulan." Yesus mengatakan di Matius 5:29, "jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka." Takutlah jika kehidupan Anda memperlihatkan bahwa kepuasan Anda bukan di dalam Tuhan.

This is one of the most important parts that often is missing in modern Christianity, and one of the main reasons why the church is many times just a carbon-copy of the world. We think that grace means there's nothing to fear in our behavior. And so the thought of judgment has been forgotten in our lives.

Ini salah satu bagian yang paling penting yang sering kehilangan di dalam kekristenan modern, dan satu alasan utama mengapa gereja sering sama saja dengan dunia. Kita pikir artinya anugerah adalah kita tidak perlu takut sama sekali dalam kelakuan kita. Jadi hal penghakiman sudah dilupakan dalam hidup kita.

And verse 1 Peter 1:17 is simply blanked out in our superficial adaptation to the present culture. But God is loving and gracious and calls us back tonight to fear such behavior that leads to destruction.

Dan ayat 1 Petrus 1:17 malah di hilangkan saja dalam keinginan kita beradaptasi terhadap budaya sekarang. Namun Allah penuh kasih dan anugerah dan Dia memanggil kita kembali malam ini untuk takut akan kelakuan seperti itu yang menuju kepada kebinasaan.

And now notice that on the other side of verse 17 Peter gives another reason for conducting ourselves in fear. He says, "Conduct yourselves in fear during the time of your stay upon earth; 18 knowing that you were not redeemed with perishable things like silver or gold from your futile way of life inherited from your forefathers, 19 but with precious blood, as of a lamb unblemished and spotless, the blood of Christ."

Dan sekarang perhatikanlah sisi belakang ayat 17 dimana Petrus memberikan kita suatu alasan lain untuk hidup dalam ketakutan. Dia mengatakan, "hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu menumpang di dunia ini. 18 Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak

atau emas, 19 melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat."

Listen to Philippians 1: 27, "**Conduct yourselves** in a manner worthy of the gospel of Christ. Then, whether I come and see you or only hear about you in my absence, I will know that you stand firm in one spirit, contending as one man for the faith of the gospel."

Dengarkanlah Filipi 1:27, "hendaklah kamu hidup berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil."

That's the same reasoning we have in these verses: "**Conduct yourselves** in fear", because you know you were ransomed not with small temporary values like gold and silver, but with precious blood, the blood of Jesus.

Simplified: "Fear, because you've been ransomed at infinite cost."

Itu alasan yang sama kita miliki di ayat-ayat ini, "hendaklah kamu hidup dalam ketakutan," karena kamu tahu kamu telah ditebus bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, 19 melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus. Sederhana: "hiduplah dalam ketakutan, karena Anda telah ditebus dengan biaya tak terbatas."

Does this make sense to you? It didn't to me at first. But here's where you can grow. You can send your spiritual roots deeper and grow your branches higher. Don't just blank it out. It sounds just like Psalm 130:4, "There is forgiveness with you [O God], that you may be feared."

Apakah ini masuk akal bagi Anda? Pada permulaan saya juga tidak mengerti hal ini. Namun disinilah kita dapat bertumbuh. Anda dapat berakar rohani lebih mendalam lagi dan bertumbuh cabang Anda lebih tinggi lagi. Jangan meremehkan hal ini. Ini kedengarannya sama seperti Mazmur 130:4, "Tetapi pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang."

Forgiveness leads to fear! In the same way Peter says, "There's an infinite ransom paid, the blood of Jesus, to rescue you from your old ways of life; so conduct yourselves in fear so you do not go back to your old life."

Pengampunan menyebabkan ketakutan! Dengan cara yang sama Petrus mengatakan, "Ada penebusan kekal telah dibayar, darah Yesus, untuk menyelamatkan Anda dari cara hidup Anda yang dulu, jadi hiduplah dalam ketakutan supaya janganlah kembali kepada cara hidup yang lama."

What Peter specifically stresses in verses 18 and 19 is the great value and eternal durability of the ransom paid for God's people. He says that gold and silver are "perishable"—they are not durable, they don't last. But the blood of Jesus is "precious"—it's infinitely valuable.

Yang ditekankan Petrus di ayat-ayat 18 dan 19 adalah nilai agung dan ketahanan tebusan abadi yang telah dibayar untuk umat Allah. Dia mengatakan bahwa emas dan perak adalah barang fana, yang tidak bertahan lama. Namun darah Yesus mahal sekali dan nilai-Nya tak terhitung.

And the point in connection with verse 17 is: in proportion to the preciousness and the permanence of the ransom we should all the more conduct ourselves with fear. You'd think it would be just the other way around: The more precious and permanent the ransom paid on our behalf, the less we need to fear.

Dan pokok hubungan dengan ayat 17 adalah: sebanding dengan keberhargaan dan kekalnya tebusan, kita semua harus lebih-lebih lagi hidup dengan rasa takut. Biasanya kita pikir sebaliknya, semakin berharga dan kekal penebusan bagi kita, semakin kita kehilangan ketakutan.

Yes! Yes! And that is gloriously true in one sense: "Who shall bring any charge against God's elect? It is God who justifies! Who is to condemn? It is Christ Jesus who died [who paid the infinitely precious and permanent ransom!]" (Romans 8:33–34).

Iya, Iya! Dan memang itu benar di satu sisi. Roma 8:33-34 mengatakan, "Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka? 34 Kristus Yesus, yang telah mati dan yang membayar penebusan yang berharga kekal dan permanent."

But Peter really says, "Fear God if you conduct yourself as though the ransom were not precious". That's exactly what he means. Because he says in verse 18 that the design of the ransom—the redemption—is to rescue you from your futile way of life.

Namun Petrus sebenarnya mengatakan, "Takutlah akan Allah jika kamu hidup seolah-olah penebusan itu tidak berharga." Itu percis maksudnya. Karena di dalam ayat 18 dia mengatakan bahwa tujuan

penebusan itu adalah untuk menyelamatkan kamu dari "cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu."

Do you see that? Verse 18: "You were not redeemed with perishable things like silver or gold from your futile way of life . . . but by the precious blood of Christ." The purpose and design of the ransom in this verse is not forgiveness but **transformation**.

*Apakah Anda bisa melihatnya? Ayat 18, "Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus." Tujuan dan maksud penebusan ini bukanlah pengampunan melainkan **transformasi**.*

The overall purpose in this verse is victory over the power of sin in your everyday life, not forgiveness from the guilt of sin (as true as that is). The reason Jesus shed his infinitely precious blood was to change our conduct.

Tujuan utama ayat ini adalah kemenangan atas kuasa dosa di dalam kehidupan sehari-hari, bukan pengampunan dari kesalahan dosa (walaupun itu benar juga). Alasan Yesus mempersembahkan darahnya yang harganya tak terhitung adalah untuk merubahkan cara hidup kita.

Titus 2:14 says, "who gave Himself for us to redeem us from all wickedness and to purify for Himself a people that are his very own, eager to do what is good."

Titus 2:14 mengatakan, "yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik."

So when Peter says, "Conduct yourselves in fear, knowing that you were ransomed from bad conduct by the blood of Jesus," he means, fear conducting yourself in way that shows that the blood of Jesus is not precious to you.

Jadi ketika Petrus mengatakan, "hendaklah kamu hidup dalam ketakutan sebab kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus," maksudnya hendaklah kamu hidup dalam ketakutan jika Anda hidup seolah-olah darah Yesus tidak mahal dan tidak berharga.

Illustration: There is a book by Michael Lewis entitled *The Blind Side*. It is a true story based in Memphis. The central character is a black athlete named Michael Oher. Oher now plays left tackle for the University of Mississippi and is a pre-season All American and predicted to be a great professional football player.

Ada buku oleh Michael Lewis berjudul 'the Blind Side' (Sisi yang Buta). Ini cerita benar yang terjadi di Memphis. Tokoh pusat adalah atlet hitam bernama Michael Oher. Oher sekarang pemain football tackle kiri untuk Universitas Mississippi dan ia adalah pra-musim Semua Amerika dan diperkirakan menjadi pemain football profesional yang hebat.

Michael Oher grew up in the 3rd poorest zip code in America, a ghetto area in Memphis. His father was killed in a crime related situation. His mother was a drug addict and non-factor in his life. Oher basically grew up carrying a garbage bag of his stuff from one friend's house to another for years. He was parentless and homeless and he was also huge. By the time he was 15 he was 6'5" and weighed 350 pounds.

Michael Oher dibesarkan di kode pos termiskin ke-3 di Amerika, sebuah daerah kumuh di Memphis. Ayahnya tewas dalam situasi terkait kejahatan. Ibunya seorang pecandu narkoba dan tidak memedulikannya. Oher bertumbuh pada dasarnya membawa kantong sampah penuh barang-barangnya dari satu rumah teman kepada yang lain selama bertahun-tahun. Dia piatu dan tunawisma dan dia juga sangat besar. Pada waktu dia berumur 15 tahun dia tingginya hampir 2 meter dan beratnya 159 kilogram.

To make a long story short, Oher was discovered by Sean and Leigh Anne Tuohy, a wealthy white family in Memphis, who took him into their home and practically adopted him. He attended the same exclusive private school that the Tuohy's daughter and son attended.

Untuk membuat cerita panjang pendek, Oher ditemukan oleh Sean dan Leigh Anne Tuohy, keluarga kulit putih yang kaya di Memphis, yang membawanya kedalam rumah mereka dan secara praktis mengadopsinya. Dia disekolahkan di sekolah swasta eksklusif yang sama untuk anak-anak Tuohy laki-laki dan perempuan.

Oher was a giant of a man but afraid of everything. He never raised his head and looked anyone in the eye. He never answered a question or spoke to anyone. It was as if he tried to live an invisible life so that he wouldn't be any trouble to anyone and he'd therefore have a place to sleep overnight.

Oher orangnya besar sekali namun dia takut akan segala hal. Dia tidak pernah mengangkat kepalanya dan memandang orang mata ke mata. Dia tidak pernah menjawab pertanyaan atau berbicara kepada siapapun. Dia seolah-olah ingin hidup tanpa ada orang melihatnya supaya dia tidak menyusahkan siapapun dan karena itu ada tempat tidur malam itu.

But the Tuohy's reached out to him, provided him a home, clothes, food, tutoring and involvement in sports. They then witnessed a transformation. This almost non-person began to receive the love of a family. He began to get an education for the first time. After playing one year of football he was identified by college scouts as the best high school lineman in the nation.

Namun keluarga Tuohy ini merangkul dia, memberikan dia rumah, pakaian, makanan, les khusus dan keterlibatan dalam olahraga. Dan setelah itu mereka menyaksikan suatu transformasi. Orang yang tidak dihargai ini mulai menerima kasih keluarga ini. Dia mulai menerima pendidikan untuk pertama kalinya. Setelah main football satu tahun dia diidentifikasi oleh pengintai universitas sebagai pemain football lineman SMA terbaik di negara.

He went from invisible non-person who would neither raise his head nor speak to claiming to be a son of a wealthy white family. The same thing happens in you and me when we come to Christ. But Michael always remembered how he grew up and he always lived with a certain amount of fear, because he remembered how valuable the love of his adoptive parents was and that without that he would be back on the street.

Dia berubah dari seseorang yang tidak kelihatan dan tidak dianggap yang tidak pernah mengangkat kepalanya dan tidak pernah bicara menjadi anak pungut keluarga kulit putih yang kaya sekali. Hal yang sama terjadi terhadap Anda dan saya ketika kita datang kepada Kristus. Namun Michael selalu ingat caranya dia dibersarkan dan selalu masih ada ketakutan mengingat kasih orang tua angkat dan tanpa kasih itu dia bisa saja kembali hidup di jalan.

Do you think he would dare to live in such away that would make his adopted parents ashamed of him? No, of course not! And that is also the message that Peter has for us tonight. How you live becomes a testimony of how you think about the gift of salvation that God has given you.

Apakah dia berani hidup dengan cara yang akan memalukan orang tua angkatnya? Tidak, pasti tidak! Dan itulah pesan Petrus juga kepada kita malam ini. Cara Anda hidup adalah kesaksian pemikiran Anda tentang hadiah keselamatan yang telah diberikan Allah kepadamu.

We have no business even thinking about approaching God. We are sinful, broken, ugly people. But in His generosity, Jesus reached out to us and He has so saved us that He has made us sons and daughters of the God of the universe. Therefore, we confidently and yet with fear come into the presence of God as family remembering its value.

Kita tidak layak untuk memikirkan kita dapat mendekati Allah. Kita orangnya penuh dosa, rusak dan jelek. Namun dalam kemurahan hati-Nya, Yesus mengulurkan tangan-Nya kepada kita dan Dia telah menyelamatkan kita sehingga kita dipungut menjadi anak-anak laki-laki dan perempuan Allah alam semesta. Karena itu dengan kepercayaan dan ketakutan kita datang kehadiran Allah sebagai keluarga yang mengingat nilai keselamatan itu.

If your heart is filled with assurance as you meditate on the preciousness of the ransom Jesus paid with his blood, great! God wants you to filled with assurance. But always remember the value of that assurance by being a living example that proves you think the blood of Jesus is very precious.

Jika hati Anda dipenuhi jaminan selagi Anda merenungkan besarnya nilai tebusan yang telah dibayar Yesus dengan darah-Nya, itu baik sekali. Allah ingin Anda terisi jaminan kekal. Namun selalu ingat nilai jaminan itu dengan memberikan teladan hidup yang membuktikan bahwa Anda sangat menghargai darah Yesus itu.

Let me put it finally in a systematic way: God's purpose in shedding the blood of Jesus is our justification and our sanctification. He provided our pardon and our purity. They cannot be separated (Peter stresses the purity in verse 18).

Marilah akhirnya saya menjelaskan hal ini dengan cara sistematis: Tujuan Allah dalam mencurahkan darah Yesus adalah membenaran dan proses pengudusan kita. Dia telah menyediakan pengampunan kita dan pemurnian kita. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. (Petrus menekankan kemurnian itu di ayat 18).

Therefore, if we do not fight sin with all the strength in us, it seems as though the preciousness and the permanence of the blood of Jesus are not able to hold us back from sin. If we do not remember that the purpose of God's gift is so that we are transformed, then we should fear.

Karena itu, jika kita tidak melawan dosa itu sekeras mungkin, seolah-olah harga besar dan nilai besar darah Yesus tidak dapat mencegah kita berdosa. Dan jika kita tidak mengingat tujuan hadiah Allah itu supaya kita di transformasikan, maka patutlah kita takut.

Because if our lives stay full of sin and therefore show the world the powerlessness of the blood of Jesus, then Jesus is not really our hope and joy. And we do not belong to him. And that is a fearful prospect.

Karena jika kehidupan kita masih saja penuh dosa dan karena itu memperlihatkan kepada dunia bahwa darah Yesus itu tidak ada kekuatan-Nya, maka Yesus sebenarnya bukan pengharapan kita dan sukacita kita. Dan itu hal yang sangat menakutkan.

The sum of the matter is this; hope in the grace of God! And when you are not hoping in the grace of God you have reason to fear! Fear a behavior that would show the world that you have forgotten the preciousness of the love of Jesus. Let us pray.

Intinya semua ini adalah; berharaplah kepada anugerah Allah! Dan jika Anda tidak berharap kepada anugerah Allah, Anda memiliki alasan besar untuk ketakutan. Takutilah kelakuan yang menunjukkan dunia bahwa Anda telah lupa akan nilai dan harga kasih Yesus. Marilah kita berdoa.